TRADISI PEMBACAAN AL-QUR'AN SURAT Al-ANBIYA' AYAT 101–112 DALAM HADRAH BASAUDAN PADA MAJELIS ANWARUL HABIB KOTA LANGSA (STUDY LIVING QUR'AN)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

INTAN SARAVINA

NIM: 3032021001

Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1447 H / 2025 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

INTAN SARAVINA
3032021001

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. H. Marhaban, MA	Armainingsih, MA.Hum
NIP. 197305172008011012	NIP :198305122018012001

Telah Dinilai Oleh Panitian Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insititut Agama Islam Negri Langsa Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 12 Agustus 2025 M
18 Safar 1447 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr.H. Marhaban, M.A
NIP. 197305172008011012

Sekertaris

Armainingsih,MA,Hum
NIP. 198305122018012001

Penguji I

Muhammad Roni, M. TH
NIP.197511142009011003

Penguji II

Saifuddin,S.Ag,MA
NIP. 198711022020121004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi, M.S.I
NIP. 19740510201411002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Intan Saravina
NIM	: 3032021001
Fakultas / Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Dusun Tanjung Sari, Seuriget, Langsa Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' Ayat 101–112 dalam Hadrah Basaudan pada Majelis Anwarul Habib Kota Langsa (Studi *Living Qur'an*)"**." adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata / terbukti plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 29 Juli 2025

ng membuat pernyataan,



Intan Saravina

NIP. 3032021001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalamualaikum wr.wb Puji syukur yang mendalam penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' Ayat 101–112 dalam Hadrah Basaudan pada Majelis Anwarul Habib Kota Langsa (Studi *Living Qur'an)*.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada suri teladan umat, Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari keterbatasan sebagai manusia yang lemah dan tidak luput dari kekeliruan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap masukan, kritik, dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini kedepannya. Harapannya, skripsi ini dapat menjadi pelengkap dalam khazanah penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami fenomena keberlangsungan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, sekaligus mencegah kekeliruan dalam menafsirkan makna ayat-ayat suci-Nya.

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan

dukungan, doa, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Profesor Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, yang telah memimpin dan memberikan arah kebijakan akademik yang mendukung kelancaran studi penulis di lingkungan kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. T. Wildan, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa, atas kepemimpinan dan fasilitas akademik yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
3. Bapak Anwar, S.Ag., M.Kom.I, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta seluruh jajaran pimpinan jurusan, atas segala bentuk arahan, dukungan, serta pelayanan akademik yang sangat membantu dalam proses studi penulis.
4. Bapak Wali Ramadhani, MA, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Pembimbing Akademik, atas dedikasi dan bimbingannya yang konsisten selama masa perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak Dr.H.Marhaban,MA selaku Dosen Pembimbing I, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas motivasi, perhatian, dan ilmu yang telah beliau berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Di tengah kesibukannya, beliau tetap menyediakan waktu dan energi untuk membimbing penulis hingga tahap akhir penyusunan.

6. Ustadzah Armainingsih,Ma.Hum selaku Dosen Pembimbing II, penulis sangat mengapresiasi kesabaran dan ketelitian beliau dalam memberikan arahan, serta kesediaannya meluangkan waktu dan pemikiran untuk mendampingi penulisan skripsi ini hingga selesai.
7. Ustadzah Cut Fauziah, Lc., M.Th.**,** selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA)**,** yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama masa studi penulis di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Bimbingan beliau tidak hanya membantu dalam hal akademik, tetapi juga memberikan dorongan moral yang sangat berarti hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Seluruh dosen di lingkungan IAIN Langsa, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan inspirasi akademik selama masa perkuliahan. Ilmu yang telah disampaikan menjadi pondasi penting dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.
9. Seluruh staf Perpustakaan IAIN Langsa, atas pelayanan informasi dan akses referensi yang sangat membantu dalam proses pencarian sumber-sumber pustaka yang relevan.
10. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas segala bantuan administratif yang telah mendukung kelancaran studi penulis selama menjadi mahasiswa.

Selain itu juga Doa dan perhatian yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri, dan penulis mengucapkan terima kepada :

1. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Safwadi dan Ibunda Muslina tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan inspirasi sepanjang perjalanan hidup penulis. Kasih sayang, dukungan moral, serta semangat yang tak pernah putus menjadi pendorong utama dalam menyelesaikan pendidikan ini. Tanpa doa tulus dan pengorbanan yang tak terhitung dari kedua orang tua, pencapaian ini tidak akan mungkin terwujud. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada mereka.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh anggota keluarga, khususnya kepada kakak Nanda Mastura dan adik tercinta, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini dengan memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada henti. Kehadiran dan perhatian mereka memberikan ketenangan serta kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga kebersamaan dan kasih sayang keluarga ini senantiasa diridhai Allah Swt.
3. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada al-Mukarram habib Fahmy**,** selaku guru yang telah membimbing secara spiritual maupun intelektual, sekaligus sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Nasihat, penjelasan, dan informasi yang beliau sampaikan melalui wawancara sangat berharga dan memberikan kontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt.

senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan ilmu, dan keberlanjutan dakwah beliau dalam membimbing umat.

4. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bang Irfansyah, yang dengan penuh perhatian dan ketulusan selalu mendorong, mengingatkan, serta memberikan semangat kepada kami dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pikirannya yang telah diberikan baik dalam bentuk solusi, koreksi, maupun motivasi yang sangat membantu penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama penyusunan karya ilmiah ini. Semoga segala kebaikan beliau dibalas dengan keberkahan oleh Allah Swt. dan menjadi amal jariyah yang tak putus.
5. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, kerja sama, dan semangat yang senantiasa menguatkan, baik dalam diskusi ilmiah maupun dalam suka dan duka selama menempuh studi. Semoga ukhuwah yang telah terjalin ini senantiasa diridhai Allah Swt. dan menjadi kenangan indah yang membawa manfaat di masa depan, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial kemasyarakatan.
6. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada sahabat-sahabat yang tidak bisa disebut satu persatu namun selalu spesial di dalam hati, yang berbagi cerita, yang selalu siaga memberikan doa,

semangat, serta kesediaan untuk menemani dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kesetiaan, kepedulian, dan keikhlasan kalian yang tak pernah lelah menjadi tempat berbagi rasa, pikiran, dan perjuangan. Doa-doa yang kalian panjatkan dan kebersamaan yang kalian hadirkan menjadi kekuatan tersendiri yang sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah Swt. membalas dengan limpahan keberkahan dan kebaikan di setiap langkah kalian.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengaharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah Swt. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin*..

Langsa, 25 Juli 2025

(Intan Saravina)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	S|	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je

6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z|	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Z	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi

22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	’	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitrasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fatḥah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Ḍammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*Fatḥah* dan *ya'*	Ai	a dan i
ـَوْ	*Fatḥah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءً : *Syai'an*, حَوْلَ: *Ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَى	*Fatḥah* dan *alif* atau *Fatḥah* dan *yā'* (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
ـِيْ	*Kasrah* dan *yā'* berharakat *sukun*	i>	i dan garis di atas
ـُوْ	*Ḍammah* dan *wau* berharakat *sukun*	ū	u dan garis di atas

Contoh

قَالَ: *qāla*,مُوْسَى: *mūsā* قِيْلَ: *qīla* dan يَفُوْتُ : *yafūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah, kasrah* dan *d}ammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍatul aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ: *al-Madīnah al-Fāḍilah*

اَلْحِكْمَة: *al-Ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ: *ḥarrama*, تَقَوَّلَ: *taqawwala* dan لَيِّنًا: *layyinan*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i>. Contoh:

عَلِيٌّ: *'Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ: *'Arabī* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلصَّبْرُ: *al-Ṣabru*

اَلتَّكَاثُرُ: *al-Takāṣuru*

اَلْبُخَارِيَّ: *al-Bukhāriī*

اَلْحَسَنُ: *al-Ḥasanu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحَسِبَ: *aḥasiba* dan يَشَاء: *yasyā'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Ẓilāl al-Qur'an dan *Al-Ḥamd lillāh al-laẓī*

9. *Lafal al-Jala>lah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللهِ: *Syaifullāh* bukan *Saif Allāh*

مِنَ اللهِ: *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *raḥmatullāh* bukan *raḥmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muḥammadin Rasūlillāh, *faraja'a ilā Dimasyq*, *al-Bukhārī* dan *al-Syāfi'ī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= *subḥānahūwa ta'ālā*
saw.	= *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-salām*
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS A<li 'Imra>n/3:4

HR. = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

KATA PENGANTAR iii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xvii

ABSTRAK xix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Manfaat Penelitian 4

E. Penjelasan Istilah 5

F. Kerangka Teori 6

G. Kajian Terdahulu 10

H. Sistematika Penulisan 15

BAB II LANDASAN TEORI 16

A. Pengertian *Living Qur'an* 16

B. Urgensi Kajian *Living Qur'an* 19

C. Tahapan-Tahapan Studi *Living Qur'an* 21

BAB III METODE PENELITIAN 23

A. Jenis Penelitian 23

B. Sumber Data Penelitian 24

1. Sumber Data Primer 24

2. Sumber Data Sekunder 25

C. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 25

1. Teknik Observasi 25

2. Teknik Wawancara 27

3. Teknik Dokumentasi 28
D. Teknik Pengujian Keabsahan Data 29
E. Teknik Analisis Data 30

BAB IV HASIL PENELITIAN 32
A. Profil Majelis Anwarul Habib 32
1. Biografi Singkat Pendiri Majelis Anwarul Habib 32
2. Sejarah Singkat dan Tujuan Berdirinya Majelis Anwarul Habib 33
3. Jama'ah Majelis Anwarul Habib 35
4. Letak Geografis Majelis Anwarul Habib 37
B. Transmisi Amalan Hadrah Basaudan 37
C. Praktik Pembacaan Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib 43
1. Tata Cara Membacanya 43
2. Waktu Membacanya 44
D. Penafsiran Surah Al-Anbiya' Ayat 101-112 Dalam Hadrah Basaudan 46
E. Korelasi Makna Surah Al-Anbiya' 101-112 Dengan Hadrah Basaudan 56

BAB V PENUTUP 59
A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 61

ABSTRAK

Tradisi pembacaan ayat Al-Qur'an dalam Hadrah Basaudan menjadi bagian penting dalam praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujun untuk menganalisis makna dan fungsi pembacaan surat Al-anbiya' ayaat 101-112 dalam konteks Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib Kota Langsa. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik keagamaan masyarakat yang mencerminkan konsep living qur'an, yakni teks Al-Qur'an yang tidak hanya dibaca tetapi juga dihidupi dalam konteks sosial dan budaya. Pemilihan surat Al-Anbiya' ayat 101–112 sebagai bagian dari Hadrah Basaudan menimbulkan pertanyaan mengenai dasar pemaknaan dan relevansi kandungannya terhadap tujuan spiritual amalan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis dan teori Sociology of Knowledge dari Karl Mannheim untuk menganalisis makna objektif, ekspresif, dan dokumenter dari praktik pembacaan tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap jamaah dan pembina Majelis Anwarul Habib.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, melainkan juga dimaknai sebagai bentuk permohonan perlindungan dan doa keselamatan dari bencana. Praktik ini juga merupakan bagian dari transmisi spiritual yang diwariskan oleh para guru tarekat dan ulama Hadramaut, khususnya *Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan*. Korelasi antara surat Al-Anbiya'ayat 101–112 dengan Hadrah Basaudan terletak pada nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, seperti janji keselamatan, harapan hari akhir yang penuh rahmat, serta afirmasi keesaan Allah dan misi kenabian sebagai rahmat bagi seluruh alam. Penelitian ini memperkaya studi living qur'an dengan mengungkap dinamika hubungan antara teks suci dan praktik sosial dalam tradisi Islam lokal, serta menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tetap hidup dalam konteks budaya masyarakat kontemporer. Tradisi pembacaan Hadrah Basaudan ini dibaca pada hari selasa setelah pelaksanaan shalat ashar.

***Kata Kunci**: Living Qur'an, Hadrah Basaudan, Surat Al-Anbiya'101–112, Tradisi Keagamaan, Sosiologi Pengetahuan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah di dalamnya, dan setiap ayat ayat Al-Qur'an ketika dibaca akan menambah keimanan, namun majelis Anwarul Habib memakai salah satu ayat Al-Qur'an dan menjadikan suatu tradsi amalan yakni adanya QS.Al-Anbiya' ayat 101-112 yang dibaca di Hadrah Basaudan. Hadrah Basaudan itu sendiri rangkuman berupa zikir dan beberapa *qasidah auliya'* dan *shalihin* yang dijadikan wirid dan dikemas dalam nama Hadrah Basaudan. Biasanya Hadrah Basaudan ini baca setiap hari selasa selepas ashar, dipimpin oleh satu orang dan yang lain ikut berzikir di dalam majelis tersebut.

Adanya kebiasaan membaca ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar, yang disertai dengan pemahaman terhadap isi ayat-ayat tersebut, mencerminkan sebuah fenomena living qur'an, yaitu bagaimana masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka.[1] Dalam tradisi masyarakat, perlakuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat beragam. Beberapa ayat digunakan dalam praktik penyembuhan atau sebagai sarana untuk mengusir makhluk halus. Selain itu, ayat-ayat tertentu juga diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Di sejumlah komunitas, bacaan surat Al-Qur'an dipandang sangat bernilai dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam,

[1]Muhammad Yusuf Baity and Muhammad Nidhom, "Membaca Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebelum Belajar," *Bestari : Jurnal Studi Pendidikan Islam,* vol.19, No.2 (2022): h.44

termasuk dalam praktik menghadiahkan bacaan surat kepada orang-orang yang telah meninggal dunia.[2]

Konsep living qur'an termasuk dalam ruang lingkup kajian keislaman yang tidak terbatas pada aspek normatif dan dogmatik saja, melainkan juga mencakup pendekatan sosiologis dan antropologis dalam memahami bagaimana Al-Qur'an dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.[3] Di sinilah letak urgensi mempelajari living qur'an. Kajian ini tidak hanya menyoroti praktik penggunaan Al-Qur'an oleh individu atau kelompok tertentu, tetapi juga mengkaji respons masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas hidup sehari-hari, yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan interaksi sosial mereka.[4]

Salah satu implementasi dari praktik living qur'an yang telah dilakukan adalah penelitian terhadap tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya surat Al-Anbiya' ayat 101–112, yang menjadi bagian dari rangkaian Hadrah Basaudan dalam kegiatan keagamaan di Majelis Anwarul Habib, Kota Langsa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari selasa selepas salat ashar. Menariknya, di antara sekian banyak ayat Al-Qur'an, dipilihnya ayat-ayat ini menjadi bagian dari Hadrah Basaudan menimbulkan pertanyaan, terutama karena jika tujuannya sekadar untuk meningkatkan keimanan, maka secara umum pembacaan Al-Qur'an pun telah memenuhi fungsi tersebut. Sehingga tradisi pembacaan surat Al-Anbiya'

---

[2]Ainur Rosyidah Siti Faizah, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Di TPQ Nurussholah Kampung Marhaban Kecamatan Selatan Kota Singkawang," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits,* vol.122, No.5 (2022): h.98.

[3]Afriadi Putra and Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an" *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid,* vol.21, No.2 (2018): h.17.

[4]Renza Ananda Putra, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fath 1-3 dalam Kitab Al-Dhiaulami'", (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, 2021), h.10.

ayat 101–112 dalam Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib menjadi objek kajian yang signifikan. Selain karena pelaksanaannya yang rutin pada waktu tertentu, peneliti juga menemukan bahwa makna kandungan ayat-ayat tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan esensi Hadrah Basaudan, yang dipahami sebagai bentuk munajat melalui perantaraan orang-orang saleh serta sebagai amalan untuk menolak bala.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka terbentuklah rumusan masalah berikut ini :

1. Bagaimana tradisi praktek pembacaan surat Al-Anbiya'101-112 dalam Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib Kota Langsa?
2. Bagaimana penafsiran Al-Qur'an surat Al-Anbiya'101-112 dalam Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib Kota Langsa?
3. Bagaimana korelasi makna surat Al-Anbiya'ayat 101-112 dengan pembacaan Hadrah Basaudan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan surat Al-Anbiya' 101-112 pada pembacaan Hadrah Basaudan.
2. Untuk mengetahui penafsiran dalam surat Al-Anbiya' 101-112 pada pembacaan Hadrah Basaudan.
3. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan surat Al-Anbiya' 101-112 pada pembacaan Hadrah Basaudan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam dua ranah, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis yang bersifat kritis dalam ranah living qur'an. Dengan demikian, studi mengenai Al-Qur'an dan tafsir dapat terus berkembang secara dinamis guna merespons berbagai fenomena pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dan berkembang dalam konteks masyarakat Indonesia.

2. Aspek Praktik

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:.

a. Sebagai referensi awal untuk memperluas dan memperdalam kajian mengenai living qur'an, khususnya dalam konteks lokal.
b. Memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai kandungan makna suraAl-Anbiya'dalam konteks pembacaan Hadrah Basaudan.
c. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi secara aktif dengan Al-Qur'an, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta (mahabbah) terhadap Al-Qur'an, baik dalam aspek pembacaan, pemahaman, maupun implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penjelasan Istilah

Penggunaan istilah atau kata kunci dalam penelitian perlu dijelaskan secara definisional melalui penjabaran istilah. Penjelasan ini bertujuan untuk memperjelas makna dan menghindari potensi kesalahpahaman dari pembaca dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Dengan demikian, peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang tercantum dalam judul penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Tradisi dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma perilaku yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, tradisi merupakan bentuk penghargaan terhadap kebiasaan atau adat istiadat yang telah mengakar dalam masyarakat, mencakup baik aspek material maupun non-material yang berasal dari masa lalu, namun eksistensinya masih dirasakan dan dipraktekkan hingga kini.[5]
2. Hadrah Basaudan adalah kumpulan munajat yang di dalam nya terdapat doa dan harapan untuk sampai kepada Allah SWT melalui perantara para nabi dan kekasih Allah SWT yang disusun oleh syeikh Abdullah Bin Ahmad Basaudan.[6]
3. Majelis Ta'lim Anwarul Habib adalah sebuah majelis ilmu dan majelis shalawat yang ada di Kota Langsa, yang didirikan oleh habib Fahmy bin Syamsul Bahri Assegaf yang dibentuk pada awal tahun 2016.[7]

---

[5]Ali Ridho, "Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan," *Jurnal Literasiologi*, vol.1, No.2 (2019): h.27.

[6]Afwah Nur Maulidah, Dkk, "Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Desa Pembuang Hulu)," *Jurnal Fenomena*, vol.14, No.2 (2022): h.29.

[7] Putra, "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fath 1-3 dalam Kitab Al-Dhiaulami'',* h.18.

4. *Living Qur'an* merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yakni "*living*" yang berarti "hidup" dan "Qur'an" yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Konsep *living qur'an* mengacu pada bagaimana teks Al-Qur'an dihidupi dalam realitas sosial masyarakat, yaitu melalui respons masyarakat terhadap kandungan Al-Qur'an serta hasil penafsiran yang muncul dari interaksi tersebut.[8]

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu rancangan konseptual yang memuat penjabaran mengenai berbagai aspek yang akan dijadikan landasan dalam penelitian, yang disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan teori *living qur'an* Ahmad Rafiq, salah satu tokoh utama dalam pengembangan studi ini di Indonesia, beliau memandang bahwa Al-Qur'an bukanlah sekedar teks pasif yang menerima seperangkat praktik, tetapi juga sebuah teks aktif yang menawarkan makna.[9] Pendekatan ini membutuhkan keilmuan lain untuk melihat interaksi sosial sehingga peneliti juga menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh *Karl Mannheim.* Pendekatan ini relevan untuk membaca praktik keagamaan yang bersifat lokal, seperti tradisi hadrah, dzikir berjamaah, pembacaan wirid, dan shalawat yang mengandung unsur ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi semacam ini mencerminkan "kehidupan Al-Qur'an" (*living qur'an*) dalam bentuk yang khas dan kontekstual, sesuai dengan kearifan lokal serta pemaknaan spiritual komunitas tertentu. Sehingga termasuk ke dalam kategori

[8]Itmam Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal," *Jurnal Madaniyah,* vol.9, No.1 (2019): h.23.

[9]Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis,* vol.22, No.2 (2021): h.470.

penelitian sosial, penelitian sosial merujuk pada studi yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap ilmu sosial, dinamika fenomena sosial, maupun praktik-praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Istilah "sosial" di sini mencakup berbagai bentuk hubungan antarindividu, kelompok (seperti keluarga), institusi (seperti sekolah, komunitas, atau organisasi), serta keterkaitannya dengan lingkungan sosial yang lebih luas.[10] Dengan menggunakan pendekatan living qur'an Syamsiyatun peneliti dapat menjelaskan fungsi sosial-spritual ayat dalam Hadrah Basaudan serta peran tradisi ini dalam membentuk religiusitas jamaah Majelis Anwarul Habib.

Model pembelajaran yang berkembang dalam kehidupan masyarakat muslim dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajian pada awalnya merupakan bagian dari kajian ilmu sosial, yang secara alamiah mengandung unsur perbedaan dan keragaman. Fenomena sosial tersebut muncul sebagai respons terhadap keberadaan Al-Qur'an, yang kemudian diangkat dan diformalkan menjadi bagian dari kajian keilmuan Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan pendekatan ini, lahirlah istilah yang dikenal sebagai *living qur'an studies* atau studi *living qur'an*.[11]

Dalam menelaah praktik pembacaan surat Al-Anbiya' ayat 101–112 di Majelis Anwarul Habib, peneliti mengacu pada teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh *Karl Mannheim*. Sosok *Mannheim* dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan epistemologi sosiologis. Gagasannya mengenai keterkaitan

[10]Ulber Silalahi, "Metode Penelitian," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2006, h.216.

[11]Mirna Fidiana, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis, Institut Agama Islam Negri Metro Lampung," vol.121 (2017): h.3.

antara pemikiran, ide, dan struktur pengetahuan individu dengan konteks sosial di sekitarnya menjadi alat analisis yang penting dalam memahami pemikiran dan konstruksi kepribadian secara kritis, termasuk pemikiran *Mannheim* itu sendiri. Menurut *Mannheim,* proses kognitif yang terorganisir dalam bentuk rumusan ilmiah mencerminkan kondisi historis tertentu yang memengaruhi lahirnya pengetahuan. Dengan demikian, arah perkembangan konsep, wacana, dan tujuan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-historis kelompok intelektual yang berperan dalam membentuk dan mengembangkan bidang pengetahuan tersebut.[12]

Oleh karena itu, terdapat dua prinsip utama yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam menerapkan teori sosiologi pengetahuan *Karl Mannheim*. Pertama, peneliti perlu menjelaskan latar belakang sosial dari aktivitas berkumpulnya jamaah Majelis Anwarul Habib melalui pola pikir atau cara pandang mereka. Dengan memahami tujuan sosial dari kegiatan tersebut, peneliti dapat menelusuri persepsi mereka terhadap pembacaan surat Al-Anbiya'. Prinsip kedua menyatakan bahwa gagasan dan makna dari sebuah tradisi dapat mengalami perubahan tergantung pada konteks sosial tempat tradisi itu dijalankan. Misalnya, dalam praktik Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib, terdapat tradisi pembacaan surat Al-Anbiya' ayat 101–112 oleh para guru dan jamaah, yang diyakini memiliki makna spiritual sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah Swt. dari berbagai bencana. Namun, ketika tradisi ini dilanjutkan oleh masyarakat di luar lingkungan tersebut,

[12]Hamka, "Sosiologi Pengetahuan Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim (Sulawesi Tengah,IAIN Palu)," *Journal of Pedagogy*, vol.3, No.1 (2020): h.23.

makna yang dikandungnya dapat bergeser. Sebagai contoh, masyarakat awam di tempat lain mungkin memahami ayat-ayat tersebut dalam konteks hari kiamat semata.

Menurut *Karl Mannheim*, perilaku manusia tidak hanya dipahami dari tindakan lahiriahnya, tetapi juga dari makna yang dikandung oleh tindakan tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami perilaku sosial, penting untuk memperhatikan dimensi tindakan eksternal dan makna yang melekat di dalamnya. *Mannheim* membagi makna tindakan ke dalam tiga kategori: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna objektif merujuk pada makna yang dibentuk oleh struktur sosial tempat tindakan tersebut berlangsung. Untuk memahami makna ini secara tepat, diperlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik sosial dari individu yang terlibat dalam tindakan tersebut.[13]

Penulis akan melakukan observasi langsung ke lokasi yang dituju agar dapat mengungkapkan makna obyektif ini yang didapat melalui para informan di Majelis Anwarul Habib yang akan di wawancarai. Makna ekspresif adalah makna yang diungkapkan oleh pelaku (pelaku tindakan). Makna ini melibatkan pertimbangan apa yang ingin atau ingin diungkapkan oleh agen melalui tindakan tertentu.[14] Untuk memahami makna ekspresif dalam penelitian ini dilihat dari kegiatan pembacaan surat Anbiya' 101-112 dalam Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib, penulis membagi informan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah informan dari

[13]Kurt H Wolff, *From Karl Mennheim,Oxford University*, 1997, h.67.

[14]Brian Longhurst, *Karl Mannheim and The Contemporary Sociology of Knowledge*, (Edinburgh: MacmillanPress, 1989), h.36.

jamaah Anwarul Habib yang sehari-harinya mengikuti tradisi pembacaan Hadrah Basaudan. Yang kedua dari pembina Majelis Anwarul Habib. Makna dokumenter merujuk pada makna yang tersirat atau tidak disadari oleh pelaku tindakan, di mana ungkapan atau perilaku yang ditampilkan sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai budaya secara menyeluruh, meskipun tidak secara eksplisit disadari oleh individu yang bersangkutan.[15] Makna ini sudah menjadi tradisi yang terus diamalkan, terbukti dari pengasuh Majelis Anwarul Habib yang mengawali tradisi ini sejak menjadi santri di Tarim. Bahkan setelah sekian lama kembali ke Indonesia, tradisi ini tetap dijalankan oleh para santri dan jamaah beliau, yang diamalkan setiap hari selasa ba'da ashar. Teori sosiologi pengetahuan *Karl Mannheim* menjadi acuan dasar penulis untuk menjelaskan tradisi dan amalan dalam penerapan surat Al-Anbiya' 101-112. Selanjutnya penulis menjelaskan beberapa informasi seperti sejarah amalan, sumber amalan, makna obyektif, makna ekspresif,dan makna dokumenter dalam kajian Al-Qur'an yang hidup ini.

G. Kajian Terdahulu

Hadrah Basaudan ini atau bisa disebut zikir yang bukan hanya terkenal di Kota Langsa saja, tetapi sudah banyak diketahui di kalangan majelis terkhusus di pondok- pondok pesantren.

Kiswanto dalam tulisannya *Peran Majelis Dzikir Hadrah Basaudan Al Luyuts dalam meningkatkan motivasi beribadah jamaahnya di Desa Kalipucang Wetan*

[15]Gregory Baum, *"Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan,"* (1999), h.15.

Welahan Jepara.[16] Menjelaskan bagaimana efek-efek lahiriyah maupun bathiniyah jika mengamalkan dzikiran tersebut, yang Di mana dzikir itu tidak hanya mendekatkan diri kita kepada Allah SWT tetapi juga sebagai renungan, pengajaran, bahkan tidak banyak juga yang mengatakan dzikir adalah sumber kekuatan untuk menghadapi segala cobaan dan rintangan. Sedangkan skripsi penulis memiliki cakupan yang lebih terfokus dan tekstual, yaitu pada tradisi pembacaan ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang dimasukkan ke dalam praktik Hadrah Basaudan. Penelitian ini menelaah makna, tujuan, serta pengaruh pembacaan surat Al-Anbiya' ayat 101–112 dalam kerangka dzikir berjamaah, serta bagaimana jamaah memaknai kandungan ayat-ayat tersebut dalam konteks spiritual dan sosial**.**

Hal yang sama juga ditulis oleh Afwah Nur Maulidah, Desi Erawati, dan Munirah *Pembacaan Hadrah Basaudan (Study Living Qu'ran di Pondok Pasantren Hidayatus Salikin Desa Pembuang Hulu)* penelitian ini membahas tentang fenomena pembacaan Hadrah Basaudan sebagai solusi di masyarakat yang saat ini memiliki rendahnya tingkat kesadaran terhadap pentingnya membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.[17] Penelitian ini sama-sama membahas Hadrah Basaudan namun penelitian diatas hanya ingin menjadikan Hadrah Basaudan di masyarakat, berbeda dengan penelitian penulis, yang di mana membahas titik temu antara teks Al-Qur'an dan praktik tradisional, khususnya

[16]Afuwah Nur Maulidah, Desi Erawati, and Munirah Munirah, "Reading Hadrah Basaudan: Study of Living Qur'an at Hidayatus Salikin Boarding School Pembuang Hulu Village," *Jurnal Fenomena*, vol.22, No.2 (2023): h.96.

[17]Desi Erawati dan Afuwah Nur Maulidah Munirah, "Pembacaan Hadrah Basaudan (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatus Salikin Desa Pembuang Hulu IAIN Palangka Raya," vol.14, No.2 (2022): h.29.

dalam penelusuran makna surat Al-Anbiya' ayat 101–112 dalam kerangka dzikir dan spiritualitas.

Maulida Nabila juga menguraikan *Peran Majelis Dzikir Hadrah Basaudan Al-Busyro dalam pendidikan keagamaan jamaah di Desa Sudimara Kecamatan cilongok Kabupaten Banyumas,* dalam penelitian ini ia ingin melihat pendidikan keagamaan jaamaah yang hadir dalam majelis tersebut dan senantiasa mengajak kebaikan dan menjauhi kemungkaran, mengajak jamaahnya untuk selalu berdzikir mengingat Allah SWT, berdo'a dan bershalawat, menambah kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya mengikuti Nabi Muhammad SAW dan meneladaninya.[18] Pembahasan ini berbeda dengan skripsi penulis yang lebih mengarah pada kajian *living qur'an,* yaitu mengkaji tradisi pembacaan ayat Al-Qur'an surat Al-Anbiya' 101–112 secara spesifik dalam Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib. Penulis tidak hanya mencatat aktivitas keagamaannya, tetapi juga mengkaji secara mendalam substansi teks yang dibaca**,** kandungan maknanya, dan bagaimana ayat-ayat tersebut dimaknai oleh jamaah dalam konteks spiritual dan praktik dzikir**.**

Analisis *Ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembacaan sholawat syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Dayah Darul Abrar Kota Langsa (Study Living Quran)* dalam analisis ini Ilham Akbar tertarik dengan shalawatnya *Syekh Abdul Qodir Al- Jailani* yang diterapkan dalam suatu Dayah, dan shalawat ini mencantumkan ayat Al-Qur'an yang dihubungkan dengan Rasulullah, Ilham Akbar juga menggunakan konstruksi

[18]Nabila Farah Maulida, "Peran Majelis Zikir Hadrah Basaudan Al-Busyro Dalam Pendidikan Keagamaan Jamaah Di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas" (Skripsi Sarjana UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri, 2023), h.5.

sosial dari *peter L.Berger* dan *Thomas Luckman* dalam skripsi ini ingin mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku, praktik shalawat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.[19] Walaupun sama-sama berada dalam wilayah kajian *living qur'an* dan memusatkan perhatian pada penggunaan ayat Al-Qur'an dalam praktik spiritual**,** perbedaannya terletak pada bentuk teks yang dikaji (shalawat vs dzikir hadrah)**,** setting praktik (Dayah vs Majelis)**,** dan kerangka teoritis yang digunakan**.** Skripsi Ilham Akbar memiliki kekhasan karena mengangkat satu surat secara spesifik (Al-Anbiya' 101–112) yang menjadi bagian dalam tradisi hadrah lokal, dan menelusuri konteks makna teks tersebut secara kolektif dan spiritual**.**

Renza Ananda Putra, *Tradisi pembacaan surat Al-Fath ayat 1-3 dalam kitab Adhiaulami'(Study Living Qur'an di Majelis Anwarul Habib Kota Langsa)* di sini penulis membahas bagaimna praktik pembacaan surat Al-Fath 1-3 pada maulid Adhiaulami'karangan Al Habib Umar Bin Hafidz pada majelis Anwarul Habib Kota Langsa, bagaimana praktik pembacaannya dan bagaimana pemahaman jamaah terhadap bacaan surat itu.[20] Judul ini memiliki pendekatan yang mirip karena membahas pembacaan ayat spesifik dalam suatu tradisi maulid, namun berbeda dalam sumber teks dan fokus. Penelitian Renza mengkaji penggunaan ayat dalam karya maulid dan pemaknaannya, sementara skripsi penulis melihat pemaknaan kolektif jamaah terhadap ayat Al-Qur'an dalam ritus hadrah**,** sehingga menjadi bagian dari living qur'an dalam bentuk dzikir tradisional.

---

[19]Ilham Akbar, "Ayat-ayat Al-Quran Dalam Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Dayah Darul Abrar Kota Langsa" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa, 2023), h.4.

[20]Renza Ananda Putra, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fath 1-3dalam Kitab Al-Dhiaulami'" (2021).

Berdasarkan penelitian di atas baik dalam kajian-kajian teoritis maupun aplikatif, belum ada yang menyinggung tentang ayat Al-Qur'an surat Al-Anbiya' 101-112 pada pembacaan Hadrah Basaudan. Mereka hanya fokus membahas bagaimana cara praktik dan pemahaman masyarakat atau santri yang berada dalam pondok pesantren tersebut, namun belum ada yang menyentuh ayat yang terdapat dalam Hadrah Basaudan yaitu surat Al-Anbiya' 101-112.

Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas topik ini karena belum banyak kajian yang secara khusus meneliti pada ayat-ayat Al-Qur'an nya. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana pemaknaan ayat-ayat tersebut dapat dihayati oleh jamaah dalam praktik dzikir, serta untuk melihat bagaimana korelasi ayat Al-Qur'an surat Al-Anbiya' 101-112 hidup dalam tradisi keagamaan lokal seperti Majelis Anwarul Habib.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran singkat mengenai penelitian ini, sistematik pembahasannya disajikan sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, tujuannya untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini agar pembaca dapat memahami makna nya. Namun apa yang tertulis di latar belakang ini masih bersifat global, dan akan dibahas lebih detail pada bab selanjutnya. Pendahuluan ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitiaan, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua inilah kajian teoritis yang menjadi landasan penelitian ini membahas tentang membaca surat Al-Anbiya'101-112 pada Hadrah Basaudan

Majelis Anwarul Habib Kota Langsa. Ada dua teori yang penulis jelaskan pertama teori *living qur'an* dan teori sosial yang ditawarkan *Karl Mannheim*.

Bab ketiga, bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi dan waktu pemasangan peralatan penelitian.

Bab keempat, penyajian data dan analisis data. Berisi tentang gambaran umum Majelis Anwarul Habib Kota Langsa, praktik pembacaan surat Al-Anbiya’101-112 dalam Hadrah Basaudan, serta korelasi makna surat Al-Anbiya’101-112 dengan bacaan Hadrah Basaudan.

Bab kelima ini merupakan kesimpulan penelitian, disajikan mengenai seluruh temuan penelitian dan penulis juga memberikan saran sebagai dasar pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Majelis Anwarul Habib

1. Biografi Singkat Pendiri Majelis Anwarul Habib

Majelis Anwarul Habib merupakan sebuah institusi keagamaan berbasis dzikir dan shalawat yang berlokasi di Kota Langsa, Aceh. Majelis ini didirikan oleh habib Fahmy bin Syamsul Bahri Assegaf, seorang ulama muda yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang kuat dan berjenjang, baik di dalam maupun luar negeri. Habib Fahmy lahir pada tanggal 22 Safar 1413 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1992 di Banda Aceh.

Pendidikan dasar ia tempuh di SD Negeri 80 Banda Aceh (1998–2000), kemudian berpindah ke SD Negeri 4 Banda Aceh (2000–2003). Jenjang pendidikan menengah ia lanjutkan di Pesantren Modern Al-Manar Banda Aceh pada tahun 2003–2004. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa pada tahun 2004 hingga 2007. Pendidikan pesantren tingkat lanjut beliau melanjutkan di Pondok Pesantren Al-Busyro Medan (2007–2009), sebelum akhirnya memperdalam ilmu agama di pusat studi Islam internasional, yakni *Ribath al-Fath* cabang Darul Mustafa di Hadramaut, Ya man (2009–2015), yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam tradisional terkemuka. Sepulangnya dari Hadramaut, beliau kembali menetap di Aceh dan kini berdomisili

di Jalan T.M Bahrum, Kota Langsa. Selain di dalam bidang berdakwah beliau juga ahli dalam desain grafis, fotografi, serta vidiografi.[32]

2. Sejarah Singkat dan Tujuan Berdirinya Majelis Anwarul Habib

Pada awalnya, pendirian Majelis Anwarul Habib tidak dilandasi oleh suatu rencana khusus atau niat formal. Setelah menyelesaikan masa pengabdian dan pengajaran selama dua tahun di Hadramaut, Yaman, habib Fahmy Assegaf memutuskan untuk kembali ke Indonesia untuk sementara waktu. Beliau saat itu masih memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan kembali pendalaman ilmunya di Hadramaut. Namun, sebuah titik balik terjadi ketika salah satu guru beliau dari Hadramaut datang berkunjung ke Kota Langsa. Dalam kunjungan tersebut, habib Fahmy sempat menyampaikan rencananya untuk kembali ke Yaman bersama sang guru. Akan tetapi, sebelum gurunya kembali ke Hadramaut, beliau justru memberikan arahan yang menjadi momen penentu, beliau berpesan agar habib Fahmy tidak kembali ke Yaman, melainkan menetap di Langsa, membuka sebuah majelis, dan menamainya Majelis Anwarul Habib.

Pada fase awal, kegiatan majelis ini berlangsung secara sederhana dan informal. Kegiatan dimulai dari diskusi santai seputar ilmu agama dan pembacaan kitab bersama 5 hingga 6 orang sahabat dekat. Pertemuan pertama yang lebih bersifat publik terjadi ketika diadakan pembacaan Maulid di rumah Sayyid Fuad Al Attas dalam rangka aqiqah keponakannya. Acara ini mendapat sambutan positif dari kalangan pemuda yang hadir, yang kemudian mengusulkan agar kegiatan

[32]Habib Fahmy Assegaf, "*Biografi Pendiri Majelis Anwarul Habib* (Wawancara Oleh Intan Saravina) Tanggal 9 Juli Gp.Paya Bujuk Seulemak."

seperti ini dilakukan secara rutin. Menanggapi antusiasme tersebut, akhirnya disepakati untuk mengadakan kegiatan majelis secara berkala setiap dua minggu sekali. Seiring berjalannya waktu, semangat para peserta semakin meningkat, sehingga frekuensi pertemuan pun ditingkatkan menjadi satu kali setiap pekan. Pada tahap awal pelaksanaannya, kegiatan Majelis Anwarul Habib diselenggarakan secara fleksibel tanpa ketentuan hari yang tetap. Jadwal majelis disesuaikan dengan situasi dan ketersediaan waktu jamaah maupun pembina. Namun, seiring dengan meningkatnya konsistensi kegiatan dan terbentuknya pola rutinitas, habib Fahmy Assegaf kemudian melakukan konsultasi dengan salah satu guru beliau. Sebagai hasil dari konsultasi tersebut, disepakati bahwa pelaksanaan majelis ditetapkan pada malam selasa (senin malam). Penetapan hari ini dimaksudkan untuk menyelaraskan waktu kegiatan Majelis Anwarul Habib dengan jadwal majelis dzikir dan pengajian yang diasuh oleh habib Umar bin Hafidz di Kota Tarim, Hadramaut, Yaman sebagai bentuk spiritual dan struktural keterhubungan dengan sanad keilmuan dan tradisi yang bersumber dari ulama-ulama Hadramaut.[33]

Habib Fahmy Assegaf mendirikan majelis ini tanpa niat atau rencana awal untuk membentuk suatu wadah pengajian formal. Oleh karena itu, pada fase awal tidak ditemukan rumusan tujuan yang spesifik. Tujuan baru mulai terbentuk dan terdefinisikan seiring berjalannya waktu, ketika aktivitas pengajian mulai berlangsung secara konsisten. Menurut penuturan gurunya, habib *Muhammad bin Sholeh Al-attas*, majelis ini kemudian diarahkan untuk menjadi media

[33]Habib Fahmy Assegaf, "*Sejarah Singkat Berdirinya Anwarul Habib* (Wawancara Oleh Intan Saravina) Tanggal 9 Juli Gp. Paya Bujuk Seuleumak" (Langsa, paya bujuk seuleumak: Wawancara Pribadi, 2025).

pengembangan dakwah Islam berdasarkan *manhaj sādah Ba'alawi*, di bawah bimbingan dan naungan *Habib Umar bin Hafidz*. Tujuan utama dari dakwah ini adalah memperkenalkan ajaran tentang keagungan Allah dan Rasul-Nya, khususnya kepada kalangan generasi muda, serta masyarakat umum secara lebih luas. Dakwah yang dijalankan mengacu pada prinsip dan pendekatan ṭarīqah alawiyyah, yang bertumpu pada fondasi keilmuan, semangat menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, rasa takut dan harap kepada Allah SWT, serta keikhlasan dalam beramal. Selain itu, metode dakwah yang diajarkan oleh guru beliau juga menekankan pentingnya kelembutan dalam penyampaian yakni menyampaikan pesan agama melalui tutur kata yang santun, halus, dan penuh hikmah.[34]

3. Jama'ah Majelis Anwarul Habib

Pada tahap awal pendiriannya, Majelis Anwarul Habib dimulai secara sederhana dengan kehadiran sekitar 4 hingga 11 orang, yang merupakan rekan-rekan dekat dari Habib Fahmy Assegaf. Seiring waktu, majelis ini mengalami perkembangan yang signifikan, terutama setelah kegiatan keagamaannya mulai dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Konsistensi dalam pelaksanaan kajian dan pembinaan keagamaan ini mendorong pertumbuhan jamaah secara kuantitatif. Hingga saat ini, Majelis Anwarul Habib memiliki jamaah tetap yang berjumlah kurang lebih 400 orang.

Jumlah ini bahkan dapat meningkat secara drastis dalam pelaksanaan acara-acara berskala besar yang diselenggarakan secara tahunan, seperti peringatan

[34]Habib Fahmy Assegaf, "*Tujuan Berdirinya Majelis Anwarul Habib* (Wawancara Oleh Intan Saravina) Tanggal 9 Juli 2025 Gp. Paya Bujuk Seulemak."

Maulid Akbar, penutupan Arba'in, Haul, dan kegiatan besar lainnya. Pada momen-momen tersebut, jumlah jamaah yang hadir dapat mencapai kisaran antara 1.000 hingga 5.000 orang, menunjukkan antusiasme dan daya tarik majelis ini di tengah masyarakat.[35]

Dalam menunjang kegiatan dakwah dan pembelajaran keislaman, Majelis Anwarul Habib juga dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana penunjang. Fasilitas yang tersedia antara lain: kitab keislaman sebagai bahan kajian, balai pengajian sebagai pusat kegiatan pembelajaran, peralatan hadrah lengkap untuk mendukung kegiatan seni religi, perlengkapan dokumentasi untuk keperluan arsip dan publikasi, sistem tata suara (*sound system*) guna menunjang kelancaran acara.

Struktur kepengurusan Anwarul Habib

No.	Jabatan	Nama
1.	Pembina	Habib Fahmy Assegaf
2.	Ketua	Fujiama Lubis, S.H
3.	Sekretaris	Muammar Haikal, S.Ak
4.	Bendahara	Sonny Rinaldi
5.	Guru	Tgk Salman dan Abi Ismail
6.	Divisi Pendanaan	Wal Khaidir
7.	Divisi Humas	Tgk Muhib
8.	Divisi Acara	Muhammad Syahputra
9.	Divisi Pubdok	Dimas Prabowo, S.T
10.	Divisi Umum dan Kebersihan	Aris Ananda
11.	Divisi Keamanan dan Perlengkapan	Taufiq Aris

[35]Habib Fahmy Assegaf, "*Jamaah Anwarul Habib Dari Awal Hingga Sekarang* (Wawancara Oleh Intan Saravina) Tanggal 9 Juni 2025 Gp. Paya Bujuk Seulemak."

4. Letak Geografis Majelis Anwarul Habib

Majelis Anwarul Habib Kota Langsa terletak Jl. Hang Tuah, Paya Bujok Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh 24375, Indonesia. Majelis Anwarul Habib adalah suatu wadah kegiatan keagamaan berbasis majelis taklim yang berfungsi sebagai sarana dakwah, pembinaan spiritual, dan pelestarian tradisi keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah di Kota Langsa, Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan tradisi pembacaan surat Al-Anbiya' 101-112 dalam Hadrah Basaudan yang telah dilestarikan selama bertahun-tahun, baik di lingkungan pesantren maupun majelis-majelis keilmuan. Konsistensi praktik tersebut menjadikannya layak untuk dikaji secara mendalam sebagai manifestasi *living qur'an* dalam konteks lokal.

B. Transmisi Amalan Hadrah Basaudan

Secara etimologis, kata hadrah berarti "kehadiran". Dalam konteks spiritual, hal ini dimaknai sebagai kehadiran hati saat menyebut nama Allah SWT, sehingga seseorang dapat merasakan kedekatan dan berada dalam lindungan-Nya. Hadrah Basaudan merupakan salah satu bentuk tradisi spiritual Islam yang relatif baru berkembang di tengah masyarakat muslim nusantara, meskipun akar sejarahnya berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan, sekitar dua abad yang lalu. Tradisi ini serupa dengan praktik pembacaan maulid atau *qasidah burdah*, di mana rangkaiannya terdiri atas pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, doa-doa, serta tawasul kepada para wali dan orang-orang saleh. Berbeda dengan Burdah yang umumnya dilaksanakan pada hari atau malam Jumat, Hadrah

Basaudan secara khusus dilakukan setiap hari selasa, baik pada pagi maupun sore hari.

Habib Muhammad bin Ali al-Masyhur menjelaskan bahwa kehadiran hati dalam menyebut Asma Allah adalah bentuk pencapaian spiritual yang disebut *Hadratillah*, yaitu kesadaran batin bahwa seseorang berada di hadapan Allah.[36] Secara struktur, Hadrah Basaudan merupakan himpunan zikir, munajat, ibtihal, qasidah, dan bacaan tawasul yang disusun oleh *Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan*. Namun demikian, sebagian riwayat menyebut bahwa susunan awalnya berasal dari *habib Umar bin Abdur Rahman al-Baar*, yang kemudian dikembangkan oleh muridnya, *Syaikh Abdullah Basaudan*, dan disempurnakan oleh *habib Abdur Rahman al-Masyhur* pengarang kitab *Bughyatul Mustarsyidin*. Oleh sebab itu, di beberapa wilayah, tradisi ini juga dikenal dengan sebutan *Hadrah al-Baar*, merujuk kepada nama sang guru, *habib Umar bin Abdur Rahman al-Baar*.

Hadrah Basaudan diyakini memiliki dimensi spiritual yang tinggi, antara lain sebagai sarana untuk memohon dikabulkannya hajat, perlindungan dari bala dan musibah, serta sebagai perantara untuk meraih rahmat, petunjuk, dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Di wilayah Tarim, Hadramaut, pembacaan Hadrah Basaudan menjadi agenda rutin setiap hari selasa yang dilaksanakan di berbagai tempat seperti Rubath Tarim, kediaman *habib Abdurrahman al-Masyhur*, masjid-masjid, madrasah, bahkan di rumah-rumah penduduk. Para ulama setempat

[36]Nabila Farah Maulida, "Peran Majelis Zikir Hadrah Basaudan Al-Busyro Dalam Pendidikan Keagamaan Jamaah Di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas" (Skripsi UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri, 2023), h.2.

meyakini bahwa hadrah ini mengandung banyak manfaat rohani dan menjadi media efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Syekh Abdullah Basaudan yang memiliki nama lengkap *Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Abdurrahman Basaudan* lahir pada tahun 1178 Hijriah di kota Hurebeh, sebuah wilayah di lembah Duan, Hadhramaut. Beliau merupakan keturunan dari *al-Miqdad bin al-Aswad al-Kindy*, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal.

Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang mencapai derajat tinggi dalam bidang keilmuan, yaitu derajat ijtihad fatwa, suatu kedudukan istimewa yang tidak mudah dicapai oleh sembarang ulama. Dalam perjalanan keilmuannya, syekh Basaudan mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman secara mendalam. Di antara kitab-kitab penting yang beliau pelajari dan khatamkan di bawah bimbingan para gurunya adalah *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, dan *'Awarif al-Ma'arif*. Selain itu, ia juga memperdalam pemahaman di bidang fikih, sastra Arab, dan tasawuf kepada seorang ulama besar yang sangat dihormati di Hadhramaut, yakni *habib Umar bin Abdurrahman al-Barr*. Bagi Syekh Basaudan, habib Umar bukan sekadar guru, tetapi juga sosok syekh futuh, yaitu guru pembuka jalan spiritual dan intelektual. Habib Umar inilah yang berperan besar dalam membentuk kepribadian dan menyempurnakan keilmuan Syekh Basaudan hingga beliau di kemudian hari dikenal sebagai salah satu ulama besar dan berpengaruh di wilayahnya.[37]

[37]Fatmah, "Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terdapat Dalam Kitab Hadrah Basaudan Karya Syekh Abdullah Bin Ahmad Basaudan" (Skripsi Sarjana, UIN Antasari Banjarmasin, 2024), h.40-45.

Gelar "*Basaudan*" berasal dari nama kakek *syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan*, yaitu *Syekh Umar bin Muhammad*, yang diyakini sebagai individu pertama yang disandangkan nama tersebut. Beliau menetap di sebuah kawasan bernama "*Gheil Sudan*", yang terletak di wilayah lembah Hadhramaut. Kemudian, keluarganya berpindah ke Wadi Do'an Aiman setelah mendengar reputasi keilmuan dan kealiman seorang ulama besar pada masanya, *syekh Said bin Isa al-Amudi*. Di sana, kakek beliau menetap di desa Khuraibeh, dan dari keturunannyalah berkembang keluarga besar Basaudan hingga dikenal luas sampai sekarang.

Syekh Abdullah Basaudan sendiri pernah menempuh pendidikan keislaman di Haramain (Mekkah dan Madinah). Selain terkenal dengan keilmuannya dalam fatwa dan karya sastra keagamaan, *syekh Basaudan* juga aktif dalam menulis berbagai karya tulis Islam klasik. Beberapa karya penting yang ia hasilkan antara lain *Syarh Rasyafat, Syarah Ratib al-Haddad, Faidh al-Asrar, Hada'iq al-Arwaḥ*, dan *Jawahir al-Anfas*. Karya paling monumental dari beliau adalah Hadrah Basaudan, sebuah kompilasi zikir, doa, qasidah, dan tawassul kepada para imam keturunan Alawiyyin, yang dibaca secara rutin setiap hari selasa sore di berbagai wilayah Hadramaut. Saat ini, Hadrah Basaudan juga telah menyebar ke sejumlah kota di Indonesia dan menjadi bagian dari amalan kolektif spiritual masyarakat.

Syekh Abdullah Basaudan wafat pada hari ketujuh bulan Jumadil Ula tahun 1266 Hijriyah. Ia meninggalkan warisan ilmu yang diteruskan oleh para muridnya yang kelak menjadi tokoh ulama besar, di antaranya adalah *habib Abubakar bin Abdullah al-Attas, habib Sholeh bin Abdullah al-Attas, habib Idrus bin Umar al-Habsyi, habib Ahmad bin Muhammad al-Muhdor, habib Abdurrahman bin Ali*

Assegaf, dan putranya sendiri, *Syekh Muhammad bin Abdullah Basaudan*. Menjelang akhir hayatnya, banyak yang menyaksikan bahwa wajah beliau memiliki kemiripan dengan salah satu gurunya, yaitu *habib Thahir bin Husein bin Thahir*.

Hadrah Basaudan adalah salah satu bentuk dzikir berjamaah yang memiliki akar kuat dalam tradisi tasawuf, khususnya dari tarekat Bani Alawy yang berkembang di wilayah Hadramaut, Yaman. Tradisi ini dinisbahkan kepada seorang tokoh sufi terkemuka, yaitu *Al-Habib Ali bin Muhammad Basaudan*. Bacaan dalam hadrah ini berisi pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi Muhammad, serta dzikir yang sarat dengan makna spiritual dan emosional.[38]

Dari hasil pengamatan peneliti, transmisi Hadrah Basaudan ke wilayah Indonesia berlangsung secara alami melalui peran para ulama dan habaib keturunan Hadramaut, terutama dari kalangan Bani Alawi, yang telah bermigrasi dan menetap di kepulauan Nusantara sejak abad ke-17 hingga ke-20. Para tokoh ini tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membawa serta warisan spiritual seperti pembacaan maulid, ratib, dan hadrah. Jalur transmisi ini terjadi dalam konteks hubungan keilmuan dan sanad antara guru dan murid.

Secara khusus, pembacaan surat Al-Anbiya' ayat 101–112 dalam konteks hadrah pertama kali dilakukan oleh *Syekh Abdullah Basaudan* pada abad ke-19. Bacaan ini awalnya merupakan bagian dari kitab karya *Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar*, yang kemudian dikembangkan oleh muridnya, *Syekh Abdullah Basaudan*, dan disempurnakan lagi oleh *Habib Abdurrahman al-Masyhur*

[38]Habib Fahmy Assegaf, "*Hadrah Basaudan* (Wawancara Oleh Intan Saravina) Tanggal 9 Juli Gp. Paya Bujuk Seulemak."

penulis kitab *Bughyatul Mustarsyidin*. Proses transmisi bacaan ini berlangsung melalui pembacaan oleh para murid, penulis, dan pengamal lainnya dalam berbagai majelis dzikir.

Dari hasil wawancara dan studi lapangan, peneliti menemukan bahwa meskipun proses pewarisan bacaan ini tidak dijelaskan secara dalam dan detail, praktik pembacaannya telah dilakukan sejak zaman *Syekh Ahmad Basaudan*. Ia kemudian menurunkannya kepada para murid dan santri di Hadramaut. Salah satu jalur transmisi yang jelas adalah melalui *Syekh Soleh* seorang alumni awal *Darul Mustafa*, Tarim yang kemudian mentransformasikan ajaran ini kepada Habib Fahmy, seorang pelajar asal Indonesia. Dari Habib Fahmy, ajaran ini lalu dilanjutkan dan dikembangkan dalam lingkungan Jamaah Anwarul Habib.

Transformasi Hadrah Basaudan di tangan Jamaah Anwarul Habib merupakan bentuk adaptasi terhadap nilai-nilai spiritual para salaf shalih dari Hadramaut yang disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat Indonesia. Transformasi ini tampak pada berbagai aspek sejak masuk ke Indonesia :

1. Dari sisi bahasa, sebagian teks hadrah diterjemahkan atau diberi sisipan syair dalam bahasa daerah seperti Melayu dan Jawa agar lebih mudah dipahami oleh jamaah lokal.
2. Dari instrumen musik, bacaan hadroh diiringi alat musik rebana, bahkan di beberapa daerah dimodifikasi dengan instrumen tradisional lainnya.
3. Struktur majelis, juga mengalami perubahan, hadrah dilaksanakan dalam bentuk majelis haul, dzikir rutin, hingga peringatan hari besar Islam di kalangan keluarga, komunitas, dan pesantren.

Peneliti mencatat bahwa proses transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek lahiriah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual. Hadrah Basaudan tidak hanya menjadi sarana dzikir, tetapi juga media pendidikan akhlak, pengikat sosial antarwarga, serta ekspresi kecintaan terhadap Rasulullah. Dalam praktiknya, terjadi apa yang disebut dengan *living qur'an*, yaitu pengalaman hidup umat Islam yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an secara nyata. surat Al-Anbiya' ayat 101–112, yang menjadi bagian penting dari bacaan hadrah ini, memuat pesan-pesan penting seperti janji Allah, peringatan hari kiamat, dan gambaran keadilan Ilahi. Pesan-pesan ini menjadi dasar spiritual bagi para pengamal hadrah dalam membangun keyakinan akan tauhid, mencintai Rasulullah sebagai rahmat bagi alam semesta, dan menyucikan hati melalui dzikir.

Dalam konteks Jamaah Anwarul Habib, transformasi makna surat Al-Anbiya' ini terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti membentuk ketenangan jiwa, memperdalam cinta kepada Rasul, dan memperkuat keyakinan terhadap kehidupan akhirat. Hadrah Basaudan, dengan segala unsur dzikir dan syairnya, menjadi refleksi spiritual yang tidak hanya bersifat ritual, melainkan juga mendalam secara maknawi dan eksistensial bagi para pelakunya.

C. Praktik Pembacaan Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib

1. Tata Cara Membacanya

Dalam karya Hadrah Basaudan yang disusun oleh *syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan*, struktur isi kitab tersebut disusun secara sistematis ke dalam tiga bagian utama. Bagian pertama berfungsi sebagai pengantar (*muqaddimah*) yang memuat penjelasan mengenai prosedur dan tata cara pelaksanaan hadrah. Bagian ini

mencakup instruksi pembukaan kegiatan dengan pembacaan surat al-Fatiḥah, yang dilanjutkan dengan lafaz zikir *la ilaha illa Allah*, sebagai bentuk pembukaan spiritual dan penyucian hati sebelum memasuki inti kegiatan.

Bagian kedua merupakan inti dari Hadrah Basaudan dan terdiri atas tiga belas tema pokok atau pasal (*fasl*) yang masing-masing menyajikan konten zikir dan pembacaan yang bersifat tematik serta berjenjang. Di antara materi yang tercakup dalam bagian ini adalah pembacaan surat Al-Anbiya'ayat 101–112, yang memiliki dimensi makna mendalam dalam konteks spiritualitas Islam dan penguatan tauhid.

Adapun bagian ketiga berfungsi sebagai penutup, yang berisi rangkaian doa-doa, qasidah (syair-syair pujian), tawassul (permohonan perantara melalui para wali dan orang saleh), serta zikir penutup. Bagian ini bertujuan untuk menutup rangkaian hadrah dengan suasana spiritual yang khusyuk, serta memperkuat hubungan batin antara peserta hadrah dengan Allah SWT melalui media doa dan pujian. Lalu dilanjutkan dengan kajian ilmu membahas kitab *Syarah 'Ainiyah* karangan *syeikh Abdullah bin Alawi Al-Haddad* yang disampaikan oleh istri habib Fahmy Assegaf.[39]

2. Waktu Membacanya

Pelaksanaan pembacaan Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib secara rutin dilaksanakan setiap hari selasa, tepatnya setelah shalat ashar. Pemilihan waktu ini merujuk pada keterangan eksplisit yang dicantumkan oleh penyusun Hadrah Basaudan, *syeikh Abdullah bin Ahmad Basaudan*, dalam bagian sampul (*cover*) menulis :

[39]Intan Saravina, "Hasil Observasi Di Majelis Akhwat Anwarul Habib Kota Langsa, Tanggal 6 Mei 2025."

وَوَعْدُهَا يَوْمُ الثَّلُوْثْ,ذِيْ حَضْرَةِ الْقَوْمِ اللُّيُوْثِ

بِهَاانْطَفَتْ عَنَّاالْغُوثْ، مِنْ حِيْنِ نَأْتِيْ قَاصِدِيْنَ

(*Hadrah ini diadakan oleh orang-orang terhormat pada hari selasa, semoga dengan membaca ini, Allah memberi pertolongan kepada kami, mulai kami mendatangi majelis ini*.)

Di mana beliau yang menekankan pentingnya pembacaan hadrah pada waktu tersebut. Meskipun demikian, terdapat pula variasi dalam praktik di beberapa majelis lain, di mana pembacaan Hadrah Basaudan dilakukan pada pagi atau siang hari, namun tetap konsisten dilaksanakan pada hari yang sama, yakni hari selasa. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam waktu pelaksanaan, tanpa menghilangkan esensi keselarasan dengan tuntunan hari yang telah ditetapkan oleh penyusun teks hadrah.[40]

Selain pelaksanaan secara rutin di pusat majelis, jamaah akhwat (perempuan) Majelis Anwarul Habib, bersama dengan istri dari habib Fahmy Assegaf, turut aktif dalam melestarikan dan menyebarluaskan tradisi zikir Hadrah Basaudan. Kegiatan ini dilakukan melalui metode kunjungan dari satu rumah ke rumah lainnya setiap hari selasa. Tujuannya adalah untuk memperluas syiar dan memperkenalkan nilai-nilai spiritual dalam Hadrah Basaudan kepada masyarakat secara lebih luas dan menyentuh langsung kehidupan umat di tingkat komunitas keluarga.[41]

[40]Fahmy, "*Jamah Anwarul Habib Dari Awal Hingga Sekarang* (Wawancara Oleh Intan Saravina) Tanggal 9 2025 Juni Gp. Paya Bujuk Seulemak."

[41]Intan Saravina, "Hasil Observasi Di Majelis Akhwat Anwarul Habib Kota Langsa 27 Mei 2025."

D. Penafsiran Surah Al-Anbiya' Ayat 101-112 Dalam Hadrah Basaudan

﴿ اِنَّ الَّذِيْنَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِّنَّا الْحُسْنٰىٓۙ اُولٰۤىِٕكَ عَنْهَا مُبْعَدُوْنَ ۙ ١٠١ لَا يَسْمَعُوْنَ حَسِيْسَهَاۚ وَهُمْ فِيْ مَا اشْتَهَتْ اَنْفُسُهُمْ خٰلِدُوْنَ ۚ ١٠٢ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْاَكْبَرُ وَتَتَلَقّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُۗ هٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ ١٠٣ يَوْمَ نَطْوِى السَّمَاۤءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِۗ كَمَا بَدَاْنَآ اَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيْدُهٗۗ وَعْدًا عَلَيْنَاۗ اِنَّا كُنَّا فٰعِلِيْنَ ١٠٤ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى الزَّبُوْرِ مِنْۢ بَعْدِ الذِّكْرِ اَنَّ الْاَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصّٰلِحُوْنَ ١٠٥ اِنَّ فِيْ هٰذَا لَبَلٰغًا لِّقَوْمٍ عٰبِدِيْنَ ۙ ١٠٦ وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ١٠٧ قُلْ اِنَّمَا يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ١٠٨ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ اٰذَنْتُكُمْ عَلٰى سَوَاۤءٍۗ وَاِنْ اَدْرِيْٓ اَقَرِيْبٌ اَمْ بَعِيْدٌ مَّا تُوْعَدُوْنَ ١٠٩ اِنَّهٗ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُوْنَ ١١٠ وَاِنْ اَدْرِيْ لَعَلَّهٗ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ ١١١ قٰلَ رَبِّ احْكُمْ بِالْحَقِّۗ وَرَبُّنَا الرَّحْمٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ ع ١١٢ ﴾

Artinya:

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka (101). mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka (102). Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu"(103). Yaitu pada hari kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana kami telah memulai panciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya (104). Dan sungguh telah kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh (105). Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah (106). Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (107). Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)"(108). Jika mereka berpaling,

maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"(109). Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan (110). Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu (111). Muhammad berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan (112).

Tafsir Surah Al-Anbiya' Ayat 101-112

Ayat tersebut menggambarkan balasan yang telah disiapkan oleh Allah bagi para hamba-Nya yang taat, meskipun mereka seperti para malaikat dan para nabi pernah dijadikan objek penyembahan oleh manusia tanpa izin atau keridhaan mereka. Dalam tafsir al-Mishbāh, para ulama menafsirkan bahwa ayat ini berbicara secara umum mengenai hamba-hamba Allah yang taat. Namun, interpretasi ini memunculkan pertanyaan, terutama terkait maksud dari frasa dalam ayat 101 yang menyebut bahwa "telah ada sejak dahulu untuk mereka ketetapan yang baik dari sisi Kami." Para nabi dan malaikat merupakan hamba-hamba pilihan yang dikenal dengan kesucian hati dan ketaatan mutlak kepada Allah sejak awal penciptaan mereka. Oleh karena itu, wajar jika mereka telah memperoleh ketetapan dari Allah untuk dimasukkan ke dalam surga. Pemahaman yang membatasi makna ayat ini hanya kepada golongan makhluk khusus seperti nabi dan malaikat juga diperkuat oleh riwayat asbāb an-nuzūl yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan secara spesifik untuk mereka.[42]

[42]M Shihab Quraish, "*Alkahfi Ayat 50 Shihab 76*," 2021.

Dalam *Tafsir an-Nūr* dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai calon penghuni surga. Mereka memperoleh taufik dan petunjuk dari Allah karena memiliki kecintaan yang mendalam terhadap ketaatan kepada ajaran agama. Selain itu, mereka juga tidak memiliki kecenderungan terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka, bahkan berusaha menjauh dari segala bentuk perilaku yang mendekati dosa.[43] Keimanan dan amal saleh yang mereka lakukan selama di dunia menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka meraih kebahagiaan, yaitu diselamatkan dari azab Allah berupa siksa neraka. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa mereka adalah para wali Allah, hamba-hamba pilihan-Nya, yang akan melintasi jembatan shirat dengan sangat cepat seperti kilat. Sebaliknya, orang-orang kafir akan melewatinya dengan susah payah, merangkak dan tertatih-tatih.[44]

Dalam surat Al-Anbiya' ayat 102 dijelaskan bahwa hamba-hamba Allah yang taat tidak akan mendengar sedikit pun suara dari neraka, meskipun suara yang berasal dari neraka dan jeritan para penghuninya sangatlah dahsyat dan mengerikan. Kata *hasis* (حسيس), yang digunakan dalam ayat ini, berasal dari akar kata *hass* (حس) yang berarti "indra" atau "persepsi". Dalam konteks ini, ḥasīs merujuk pada suara yang tertangkap oleh indera pendengaran. Neraka digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai tempat dengan kobaran api yang begitu hebat, bahkan suaranya dapat terdengar dari kejauhan. Namun, hamba-hamba yang beriman dan taat kepada Allah akan sepenuhnya dijauhkan dari pengalaman tersebut. Mereka tidak hanya

[43]Fatmah, "Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terdapat Dalam Kitab Hadrah Basaudan Karya Syekh Abdullah Bin Ahmad Basaudan" (Skripsi Sarjana, UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

[44]M. Jamil, "Hamka dan Tafsir Al-Azhar, Istishlah," *Jurnal Hukum Islam,* vol.12, No.2 (2016): h.121-122.

selamat dari siksa neraka, tetapi bahkan tidak akan mendengar desis atau suara nerakanya sekalipun. Hal ini menunjukkan betapa tinggi derajat perlindungan yang Allah berikan kepada mereka.

Selanjutnya, pada ayat 103 disebutkan bahwa mereka tidak akan merasakan ketakutan terhadap kedahsyatan hari kiamat. Hal ini disebabkan oleh amal saleh yang mereka lakukan selama di dunia, yang menjadi bekal keselamatan dari segala bentuk kengerian hari tersebut. Bahkan, mereka akan disambut oleh para malaikat dengan penuh penghormatan dan kemuliaan. Para malaikat menyampaikan kabar gembira seraya berkata, "Inilah hari kebahagiaan yang telah dijanjikan kepada kalian." Ucapan tersebut menandakan bahwa mereka telah sampai di tempat penuh kenikmatan dan kebahagiaan, dan pada hari itu pula, seluruh kerinduan dan keinginan mereka akan dikabulkan. Allah menggambarkan momentum ini dalam lanjutan ayat sebagai "hari ketika langit Kami gulung seperti lembaran-lembaran tulisan," yang menandai datangnya hari akhir dan dimulainya kehidupan abadi di akhirat bagi para hamba yang beriman.[45]

Ayat 104 dalam surat Al-Anbiya' memberikan gambaran yang sangat kuat mengenai kedahsyatan hari Kiamat. Dalam ayat tersebut, digambarkan bahwa langit akan digulung sebagaimana gulungan lembaran-lembaran tulisan. Pada masa lalu, naskah-naskah tidak disusun dalam bentuk lembaran seperti buku modern, melainkan berbentuk gulungan. Hal ini juga masih dapat ditemukan dalam tradisi keagamaan tertentu, misalnya dalam liturgi Yahudi, di mana kitab suci seperti Zabur dibaca dari gulungan naskah dengan membukanya menggunakan kedua

[45]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Baktijaya: Gema Insani, 2015), h.86-87.

tangan bagian yang sudah dibaca digulung kembali, sedangkan bagian yang belum dibaca terus dibuka. Melalui analogi ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan bahwa kelak langit pun akan digulung dengan cara serupa, suatu peristiwa yang menunjukkan betapa dahsyat dan agungnya kekuasaan Allah pada hari Kiamat. Allah berfirman: "Sebagaimana Kami memulai penciptaan pertama, demikian pula Kami akan mengembalikannya." Artinya, sebagaimana manusia diciptakan pertama kali dalam keadaan tanpa busana, maka pada hari kebangkitan nanti mereka akan dikembalikan dalam keadaan yang sama tanpa membawa apa pun kecuali amal perbuatan.

Penutup ayat ini menegaskan janji Allah: "Sesungguhnya Kami benar-benar akan melaksanakan apa yang telah Kami janjikan." Hal ini menunjukkan kepastian dari ketetapan Ilahi dan menegaskan bahwa semua peristiwa besar tersebut akan benar-benar terjadi. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi manusia selain menyadari posisinya sebagai hamba dan makhluk Allah, lalu bersiap menjalankan segala perintahNya serta menjauhi larangan-Nya demi keselamatan di hari akhir.

Dalam menafsirkan ayat 105 Sura Al-Anbiya', Dr. Hamka merefleksikan maknanya dengan menelusuri kembali teks Mazmur Daud, yang selama ini diyakini sebagai kitab Zabur. Beliau membaca Mazmur secara seksama, pasal demi pasal, dan menemukan bahwa susunan dan maknanya tidak sepadan secara langsung dengan ayat yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Dari sinilah beliau memperoleh kesan bahwa yang dimaksud dengan Zabur dalam konteks Al-Qur'an tidak terbatas pada kitab yang diturunkan kepada Nabi Dawud AS, melainkan mengandung makna yang lebih luas. Merujuk pada kamus bahasa Arab, Zabur berarti "kitab,"

dan bentuk jamaknya adalah zubur. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kata zubur digunakan untuk menyebut kitab-kitab suci secara umum.[46]

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari *Ibnu Abbas* bahwa Allah SWT telah menjelaskan dalam Taurat dan Zabur, serta dalam ilmu-Nya yang terdahulu, bahkan sebelum penciptaan langit dan bumi, bahwa umat Nabi Muhammad SAW akan menjadi pewaris bumi dan akan dimasukkan ke dalam surga. Mereka inilah yang disebut sebagai orang-orang saleh. Sahabat Rasulullah SAW, Abu Darda, menyatakan bahwa "kamilah orang-orang saleh itu," dan menurut penafsiran As-Suddi, yang dimaksud dengan orang-orang saleh adalah mereka yang beriman.

Ayat ini memuat janji Allah bahwa bumi akan diwariskan kepada orang-orang saleh. Siapa mereka? Sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan dan mengamalkan amal saleh. Umat Nabi Muhammad SAW disebut sebagai pewaris bumi karena mereka memiliki karakteristik tersebut: keimanan yang kokoh, keberanian dalam menyerukan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), serta komitmen terhadap ajaran tauhid.

Namun demikian, ayat ini juga mengandung pesan reflektif bagi umat Islam masa kini, apakah mereka yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad masih menjaga identitas sejati tersebut? Jika hanya nama "umat Muhammad" yang tersisa tanpa disertai iman dan amal saleh, maka pewarisan bumi sebagaimana dijanjikan dalam ayat ini tidak akan berlaku bagi mereka yang hanya menyisakan nama tanpa substansi dan karakteristik yang hakiki.

---

[46]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (2015), h.88-89.

Dalam ayat 106 Surat Al-Anbiya' terdapat frasa "*liqaumin 'abidin*", yang secara umum ditafsirkan oleh mayoritas mufasir sebagai merujuk kepada orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW. Namun, pemaknaan ini dinilai kurang tepat jika dikaitkan dengan konteks sejarah turunnya ayat tersebut, mengingat pada saat itu jumlah pengikut Nabi Muhammad masih sangat terbatas. Sementara itu, misi utama Nabi Muhammad adalah menyampaikan risalah tauhid kepada masyarakat Makkah yang saat itu masih terjebak dalam praktik penyembahan berhala dan kemusyrikan. Oleh karena itu, ayat ini lebih tepat dipahami sebagai mengandung pesan dakwah, yang menekankan ajakan Nabi Muhammad kepada masyarakat agar mentauhidkan Allah dan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan.[47]

Pada ayat 107, Tafsir Jalalain : (*Dan tidaklah Kami mengutus engkau, wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat*), ayat ini dimaknai bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk rahmat ilahi yang diperuntukkan bagi seluruh makhluk, baik manusia maupun jin. *Imam As-Shawy* dalam karyanya *Hasyiyah al-'Allamah As-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalayn* memberikan penjelasan terhadap tafsir yang tercantum dalam *Tafsīr al-Jalalayn*, menegaskan bahwa makna "rahmat" di sini mencakup segala bentuk kebaikan, petunjuk, dan keselamatan yang dibawa oleh Rasulullah SAW untuk seluruh ciptaan Allah.

[47]Syaekhuddin, "Penafsiran Atas Q.S Al-Anbiya'(21):101-108 Perspektif Ma'na Cum Maghza" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), h.7.

قَوْلُهُ الإِنسُ وَالْجِنُّ، أَي بَرًّا وَفَاجِرًا، مُؤْمِنًا وَكَافِرًا، لِأَنَّهُ رُفِعَ بِسَبَبِهِ الخَسْفُ وَالمَسْخُ مِنْ عَذَابِ الِاسْتِئْصَالِ، وَرَحْمَةٌ أَيْضًا مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ جَاءَ بِمَا يُرْشِدُ الخَلْقَ إِلَى السَّعَادَةِ العُظْمَى، فَمَنْ آمَنَ فَهُوَ رَحْمَةٌ لَهُ دُنْيَا وَأُخْرَى، وَمَنْ كَفَرَ فَهُوَ رَحْمَةٌ لَهُ فِي الدُّنْيَا فَقَطْ

"Perkataan manusia dan jin maksudnya manusia-manusia dan jin mukmin dan kafir, karena beliau alas an siksa yang menimpa. Dan rahmat juga datang dengan memberikan petunjuk kepada makhluk menuju kebahagiaan agung. barang siapa mengingkarinya maka dia hanya mendapatkan rahmat di dunia saja".[48]

Dalam ayat 108 SuraAl-Anbiya', Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan bahwa "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa." Pernyataan ini menegaskan inti utama dari ajaran Islam, yaitu tauhid keyakinan akan keesaan Allah. Seluruh misi kenabian dan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW berpusat pada prinsip ini. Ajaran tauhid menjadi fondasi utama dan tempat bernaung bagi seluruh dimensi ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak.

Penutup ayat ini berbunyi "*Maka maukah kamu menjadi orang yang berserah diri*?" yang merupakan ajakan langsung kepada umat manusia untuk menerima tauhid dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah. Ayat ini merupakan kelanjutan dari penjelasan dalam ayat sebelumnya (ayat 107), yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ayat 108

[48]Fitrah Dinanti Massofia and Rahmawati, "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'An)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,* vol.2, No.2 (2023): h.50-52.

kemudian menjelaskan bahwa inti dari rahmat tersebut adalah rahmat dalam bentuk akidah, yaitu mengesakan Allah dan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan.

Konsep tauhid memberikan kebebasan spiritual kepada manusia, karena dengan menyembah hanya satu Tuhan, manusia terbebas dari penghambaan terhadap materi dan kekuatan duniawi lainnya. Sebaliknya, jika seseorang meyakini adanya tuhan selain Allah, maka hidupnya akan terbelenggu oleh kekuatan yang bersifat fana dan merendahkan martabat kemanusiaannya. Oleh karena itu, ayat ini mengajak manusia untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai bentuk keislaman yang sejati. Penyerahan diri dengan kesadaran inilah yang menjadi makna hakiki dari Islam. Namun aku tidaklah tahu, apakah sudah dekat atau masih jauh, apa yang diancamkan kepada kamu itu. Ujung ayat 109 bila di saat itu akan Dia lakukan, itu adalah semata-mata terserah kepada-Nya. Kata "nyaring" dalam konteks ini merujuk pada sesuatu yang terdengar jelas oleh indera pendengaran karena telah diucapkan secara lisan. Sementara itu, bagian ayat yang berbunyi "dan Allah mengetahui apa yang kamu sembunyikan" mengisyaratkan bahwa Allah juga mengetahui segala hal yang tersimpan di dalam hati, bahkan sebelum diungkapkan secara terbuka. Jika seseorang mengalami azab, maka penyebabnya akan menjadi jelas bagi dirinya sendiri. Namun, apabila azab tersebut belum diturunkan secara langsung, maka hal itu menunjukkan adanya hikmah ilahi yang tersembunyi mungkin sebagai bentuk kasih sayang Allah yang memberi kesempatan kepada manusia untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar.[49]

[49]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (2015), h.93.

Dalam ayat 111 surat Al-Anbiya', Allah berfirman: "*Dan aku tidak mengetahui, barangkali hal ini adalah suatu cobaan bagi kalian*." Ayat ini mengisyaratkan bahwa berbagai peristiwa yang terjadi bisa jadi merupakan bentuk ujian dari Allah untuk melihat apakah manusia akan tetap berpaling dari kebenaran atau justru kembali ke jalan yang benar. Selanjutnya, disebutkan bahwa ujian tersebut diberikan "*hingga waktu yang ditentukan*," yang berarti Allah masih memberikan kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki diri dan kembali kepada petunjuk-Nya. Namun, kesempatan ini bersifat terbatas ia tidak berlangsung selamanya. Bisa saja ajal datang secara tiba-tiba sebelum seseorang sempat bertaubat.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Setelah Nabi Muhammad SAW menunaikan tugas kenabiannya dalam menyampaikan dakwah ilahi kepada umat manusia, beliau pun mengungkapkan munajat dan keluhuran isi hatinya kepada Allah, sebagai bentuk ketundukan dan kepasrahan total kepada kehendak-Nya.

Dalam ayat 112 surat Al-Anbiya', Nabi Muhammad SAW mengucapkan doa: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan kebenaran!" Permohonan ini mengandung harapan agar Allah segera menampakkan keadilan dan kekuasaan-Nya yang hakiki terhadap orang-orang yang ingkar, agar mereka dapat menyaksikan secara langsung betapa dahsyatnya ketetapan Ilahi bagi mereka yang menolak untuk beriman. Ayat ini juga menegaskan bahwa "*Tuhan kami adalah Yang Maha Pemurah, tempat meminta pertolongan*", menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sepenuhnya

menggantungkan harapannya kepada kasih sayang dan rahmat Allah, sebagai satu-satunya tempat bergantung dan memohon pertolongan sejati.[50]

Frasa “atas apa yang kamu sifatkan itu” di akhir ayat mengacu pada sikap kaum kafir yang terus-menerus menolak kebenaran dan menggambarkan Allah serta Rasul-Nya dengan cara yang keliru. Kendati demikian, sikap penolakan mereka tidak melemahkan tekad Rasulullah SAW. Justru, semakin menguatkan keyakinannya bahwa pertolongan Allah akan datang dan bahwa kekuasaan-Nya akan tetap ditegakkan terhadap siapa pun yang menentang kebenaran dan menolak keesaan-Nya.[51]

E. Korelasi Makna Surah Al-Anbiya’ 101-112 Dengan Hadrah Basaudan

Analisis Berdasarkan Wawancara *syeikh Sholeh Bin Muhammad Al-Faqir Al-Umary*. Dalam pelaksanaan Hadrah Basaudan di Majelis Anwarul Habib, salah satu hal yang paling menonjol adalah pembacaan surat Al-Anbiya’ ayat 101–112 sebagai bagian inti dari rangkaian dzikir dan munajat. Secara tekstual, ayat-ayat ini berbicara tentang pemisahan nasib antara hamba yang taat dan pendosa pada hari kiamat, janji keselamatan bagi orang saleh, serta penguatan terhadap posisi Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Syeikh Sholeh, seorang guru senior langsung dari habib Fahmy Assegaf, diperoleh penjelasan yang memperjelas fungsi spiritual ayat-ayat ini dalam struktur Hadrah Basaudan.

[50]Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Jilid 6 (2015), h.93-94.
[51]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (2015), h.94.

Menurut beliau:

“Ayat itu dipilih karena isinya memberi harapan besar tentang jaminan keselamatan dari Allah bagi orang-orang yang dikasihi-Nya. Hadrah ini bukan sekadar zikir, tetapi permohonan kolektif agar kita termasuk golongan itu.” [52]

Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi tematik dan spiritual antara kandungan ayat dan tujuan pembacaan Hadrah Basaudan. Peneliti memaknai korelasi ini dalam beberapa aspek, pada aspek teologis, ayat 101–103 berbicara tentang orang-orang yang dijauhkan dari neraka karena telah ditetapkan mendapat rahmat dari Allah. Dalam konteks hadrah, jamaah meyakini bahwa dengan membaca ayat ini secara rutin, mereka sedang menapaki jalan para "*ibadillah al-shalihin*" (hamba-hamba yang saleh), yang disebut dalam ayat sebagai pewaris bumi dan penerima kedamaian di akhirat.

Namun pada ritual dan makna spritual, ayat ini tidak hanya dibaca sebagai tilawah, tetapi sebagai bagian dari ritual yang melibatkan totalitas batin. Syeikh Sholeh menyebut bahwa ayat ini dibaca dengan *khudhu’* (ketundukan) dan khusyuk untuk “membuka pintu rahmat”, yakni dimensi maknawi dari ayat 107 “*Wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin*.” Dalam pandangan beliau, ini adalah puncak spiritual dari hadrah yaitu membumikan kasih sayang ilahi.

Selain itu juga pada kontekstual dalam tradisi menurut peneliti, pilihan surat Al-Anbiya’ bukanlah tanpa pertimbangan historis atau keilmuan, melainkan berdasar pada kesinambungan transmisi dari ulama-ulama Hadramaut. Ayat-ayat

[52]Syeikh Sholeh bin Muhammad AlFaqir Al Umary, “*Korelasi Surat Al-Anbiya’ 101-112 Dalam Hadrah Basaudan* (Wawancara Oleh Intan Saravina) Tanggal 12 Mei.”

ini telah menjadi bacaan rutin dalam lingkungan *Ribath Al-Fath* (salah satu pondok di Yaman) tempat asal sanad keilmuan syeikh Sholeh dan habib Fahmy. Dengan demikian, korelasi ini juga bermakna menjaga kesinambungan sanad (silsilah) dan warisan keilmuan.

Kemudian jika dari aspek *living qur'an* korelasi ini sekaligus memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya difungsikan sebagai sumber hukum, tetapi dihidupi dalam bentuk ritual kolektif yang menginternalisasi nilai-nilainya secara sosial dan spiritual. Pembacaan ayat 101–112 bukan untuk ditafsirkan secara tekstualistik, tetapi untuk "dihidupkan" melalui getaran hati dan kehadiran ruhani dalam hadrah.

Dalam pengamatan peneliti, korelasi ini sangat kontekstual dan hidup. Bagi jamaah, terutama yang mengikuti hadrah secara rutin, ayat-ayat ini menjadi bagian dari kebiasaan religius mereka. Mereka tidak selalu dapat menguraikan makna ayat secara umum, namun mereka menghidupi ayat itu dalam bentuk rasa takut kepada hari akhir, harapan akan kasih sayang Allah, dan keyakinan terhadap janji keselamatan bagi orang-orang saleh.

Dengan demikian, ayat-ayat surat Al-Anbiya' 101–112 dalam Hadrah Basaudan bukan sekadar bacaan seremonial, melainkan titik temu antara teks ilahi, pengalaman spiritual, dan praktik sosial keagamaan. Inilah bentuk korelasi yang mencerminkan hakikat *living qur'an*, sebagaimana ditunjukkan dalam tradisi keislaman yang dijalankan secara organik oleh komunitas Majelis Anwarul Habib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Praktik Tradisi Pembacaan Sura Al-Anbiya' 101–112 dalam Hadrah Basaudan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur wirid rutin Majelis Anwarul Habib. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari selasa ba'da ashar dengan suasana yang khusyuk dan penuh kekhidmatan. Jamaah mengikuti pembacaan ini sebagai bentuk dzikir berjamaah yang melibatkan bacaan Al-Qur'an, doa, serta tawasul kepada para Nabi dan wali Allah, dengan harapan memperoleh keberkahan, perlindungan, dan ketenteraman hati.
2. Penafsiran terhadap surat Al-Anbiya' 101–112, memiliki kandungan makna eskatologis, yaitu mengenai keselamatan orang-orang beriman dari neraka, kedamaian di akhirat, janji surga, serta kehadiran malaikat yang menyambut mereka dengan kabar gembira. Penafsiran ini memperkuat persepsi spiritual jamaah bahwa bacaan ini mengandung fadhilah besar untuk menolak bala, menghadirkan rahmat, dan memperkuat keimanan. Penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada tafsir-tafsir otoritatif seperti Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
3. Korelasi makna ayat dengan tradisi Hadrah Basaudan, secara eksplisit, tidak langsung berkaitan dengan keseluruhan isi Hadrah Basaudan yang bersifat

doa dan tawassul. Namun secara implisit, ayat-ayat ini diyakini oleh jamaah sebagai bentuk perlindungan, penguatan spiritual, dan penghubung kepada nilai-nilai keselamatan yang dijanjikan oleh Allah SWT. Di sinilah terlihat bahwa pemaknaan terhadap ayat Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan spiritual masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut beberapa saran akademik dan praktis yang dapat diberikan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam memperkaya literatur studi *living qur'an* di Indonesia, khususnya dalam kajian lokal yang melibatkan interaksi antara teks suci dan praktik masyarakat.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan dan pembahasan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan penulisan penelitian ini. Diharapkan juga penelitian lanjutan melakukan pendekatan yang lebih mendalam secara hermeneutik dan antropologis untuk menggali lebih luas pemaknaan simbolik dan kultural dari pembacaan ayat-ayat tertentu dalam Hadrah Basaudan.

Kajian korelasi antara isi teks Al-Qur'an dan struktur Hadrah Basaudan masih bisa dikembangkan secara tematik dan historis, agar dapat diketahui aspek internal (tekstual) dan eksternal (kultural) dari pembacaan tersebut.